

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MA Perguruan Islam Monumen Mujahidin (PIM) Gembong Pati

##### 1. Letak Geografis dan Historis MA Perguruan Islam Monumen Mujahidin (PIM) Mujahidin Gembong Pati

MA Perguruan Islam Monumen Mujahidin (PIM) Bageng Gembong Pati merupakan jenjang pendidikan dasar dan lembaga formal yang bernaung dibawah Kementerian Agama. MA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati beralamat di Desa Bageng RT. 02/I Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Kode Pos 59162.

Secara jelas tentang letak geografis MA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>1</sup>

- a. Sebelah timur : Rumah penduduk Dukuh Randu Desa Bageng
- b. Sebelah barat : Rumah penduduk Dukuh Randu Desa Bageng
- c. Sebelah utara : Gedung MI PIM Mujahidin dan lapangan sepak bola Desa Bageng.
- d. Sebelah selatan : Gedung MTs PIM Mujahidin lapangan Bola Voly dan Jalan poros Desa Bageng yang menghubungkan ke Kecamatan Gembong.

Adapun MA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati berdiri pada tanggal 01 April 1961 dan sebagai pendirinya adalah Bapak K.H. Isran. Dan sejak tanggal 20 Desember 1969, MA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati sudah mulai menggunakan kurikulum Departemen Agama.

Ulama' yang pertama kali menyiarkan Agama Islam di Desa Bageng adalah KH. Dawud (1886-1965). Beliau semula belajar didesa Jontro

---

<sup>1</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada obyek penelitian pada 27 April 2017, pukul 08.00 WIB.

Kecamatan Wedarijaksa Pati, pada Kyai Imam Tabut. Pada usia 40 tahun barulah beliau pulang menyiarkan Agama Islam, pada tahun 1901 lahirlah putra beliau yang pertama yaitu, KH. Dahlan (1901-1980). Diantara santri KH. Dawud ialah KH. Zaeni, dan ulama lainnya. Untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam maka para ulama' mendirikan lembaga pendidikan berbentuk madrasah pada tahun 1934.

Setelah proklamasi kemerdekaan, penjajah bermaksud menguasai kembali bumi Indonesia. Maka Bageng sebagai pusat pendidikan dan pergerakan pada waktu itu selalu menjadi sasaran penjajah. Ketika terjadi pemberotakan PKI-Muso Madiun. Bageng menjadi sasaran komunis. Para ulama di Bageng dimasukkan daftar hitam untuk dibunuh. Untunglah rencana jahat itu tidak terlaksana karena datangnya pasukan Siliwangi.<sup>2</sup>

Kembali menjadi sasaran ialah ketika terjadi agresi Belanda kedua Bageng dibumi hanguskan dengan serangan dari darat dan udara, sehingga banyak jatuh korban harta dan jiwa. Diantaranya ialah terbunuhnya KH. Zaini, pejuang dan pendiri Madrasah di Bageng serta dua orang anggota ABRI bernama Darimin dan Wahman.

Karena Desa Bageng pernah menjadi pusat strategi dan pemerintah militer tingkat karesidenan, maka Bupati Pati berkenan membuat Monumen Perjuangan di Gembong dan Bageng. Monumen untuk Gembong berupa patung perjuangan. Khusus untuk Bageng, atas permintaan KH. Ali Isran diwujudkan dalam bentuk Madrasah. Hal ini diterima oleh Bapak Bupati, maka berdirilah monumen dalam bentuk Perguruan Islam Monumen dengan nama MUJAHIDIN. Tanda monumen ini berupa prasasti yang ditanam pada dinding Madrasah oleh Bapak Prof. DR. H. A. Mukti Ali, MA.<sup>3</sup>

Pada tanggal 5 Mei 1981, didirikanlah Yayasan Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng dengan akte notaris nomor 21 oleh Imam

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi MA Perguruan Islam Monumen (PIM) Mujahidin Gembong Pati, dikutip tanggal 27 April 2017.

<sup>3</sup> Data Dokumentasi MA Perguruan Islam Monumen (PIM) Mujahidin Gembong Pati, dikutip tanggal 27 April 2017.

Sutarjo, SH. Ketua Umum Yayasan pertama dipegang oleh KH. Ali Isran. Untuk memperlancar tugas-tugas dan kegiatan Yayasan, maka dibentuk beberapa bidang, antara lain: Bidang I yang mengurus pembangunan, Bidang II yang mengurus Sosial Ekonomi, dan Bidang III yang mengurus Pendidikan dan Dakwah.

Yayasan PIM Mujahidin ini mengelola beberapa madrasah, antara lain: Raudhatul Athifal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Diniyyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Dakwah, dan pengajian berbagai macam kitab.

Dengan keberadaan MA PIM Mujahidin Bageng Gembong Pati, dapat membantu calon siswa yang mau melanjutkan ke jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama di lingkungan kecamatan Gembong, sehingga tidak perlu mencari sekolah yang jauh letaknya.<sup>4</sup>

Berdirinya MA PIM Mujahidin Gembong Pati tidak terlepas dari jasa dan usaha dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang berjasa dan mendukung tersebut di antaranya adalah :

- a. Para sesepuh dan alim ulama' Desa Bageng
- b. Masyarakat Desa Bageng seluruhnya
- c. Pemerintah
- d. Muspika
- e. Departemen Agama
- f. Pemerintah Desa se-Kecamatan Gembong
- g. Kepala Desa Bageng

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ka'anto, M.Si., selaku kepala MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

## 2. Visi dan Misi MA PIM Mujahidin Gembong Pati

Visi MA PIM Mujahidin Gembong Pati adalah “Menciptakan Peserta Didik yang Cerdas, Terampil, Berakhlak Mulia Berhaluan Ahlusunah Wal Jamaah”.<sup>5</sup>

Sedangkan misi MA PIM Mujahidin Gembong Pati adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik;
- b. Menciptakan suasana agamis dan sunni di madrasah;
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan SDM yang berpotensi tinggi kepada seluruh warga madrasah;
- d. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan dalam bidang keterampilan teknologi komputer dan menjahit dalam mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik;
- e. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan dalam bidang olah raga secara intensif dalam mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik;
- f. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan dalam bidang kreatifitas seni secara intensif dalam mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik;
- g. Menumbuhkan dan membiasakan akhlakul karimah pada warga madrasah.

## 3. Tujuan MA PIM Mujahidin Gembong Pati

Tujuan MA PIM Mujahidin Gembong Pati adalah berupaya mencetak dan menyiapkan lulusan yang memiliki keahlian yang cerdas, terampil berakhlakul karimah dan menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan ilmu serta perkembangan dan kemajuan Islam.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ka'anto, M.Si., selaku kepala MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>6</sup>Data Dokumentasi MA Perguruan Islam Monumen (PIM) Mujahidin Gembong Pati, dikutip tanggal 27 April 2017.

#### 4. Profil dan Identitas MA PIM Mujahidin Gembong Pati

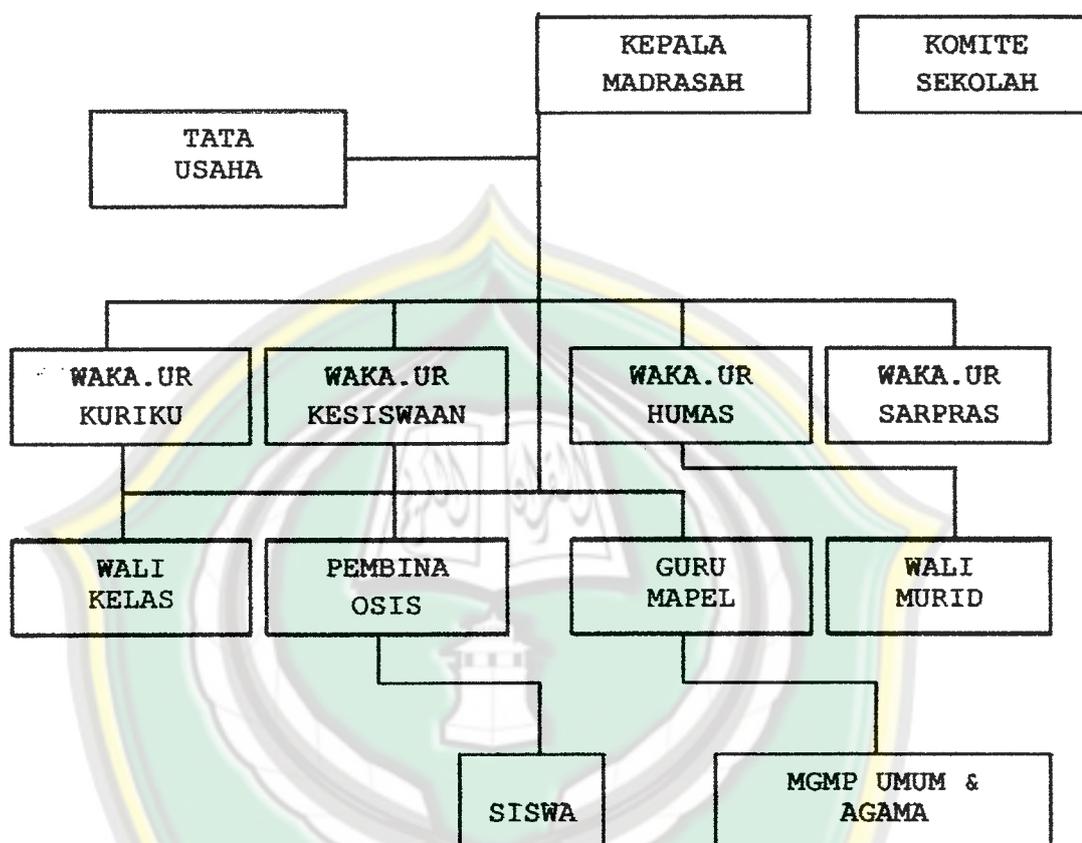
Untuk lebih jelasnya mengenai identitas MA PIM Mujahidin Gembong Pati dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nama Madrasah : MA PIM Mujahidin Gembong Pati
2. Alamat : Desa Bageng RT. 02/I Kec. Gembong Kab. Pati
3. NSM : 121233180035
4. Akreditasi : A
5. Status Madrasah : Swasta
6. Status Gedung : Milik sendiri Sertifikat Hak Milik No. 188
7. Sifat Gedung : Permanen
8. SK Pendirian : No. Lk/3.c/182/Pem. Ts/78
9. Waktu belajar : Pagi hari
10. Luas tanah : 1114 M<sup>2</sup>
11. Jumlah Rombel : 8 Rombongan Belajar
12. Jumlah siswa : 191 Siswa
13. Jumlah guru honorer : 24 Guru Honorer

#### 5. Struktur Organisasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati

Suatu lembaga pendidikan formal yang jelas pasti mempunyai tujuan yang jelas dan kongrit yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ada kelompok atau anggota yang mengoperasionalkan lembaga itu, disamping itu ada pedoman sebagai mekanisme kerja yang telah menjadi konsensus bersama. Dalam lembaga formal harus ada struktur organisasi sebagai penanggung jawab pada lembaga pendidikan. Adapaun struktur organisasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut :

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati**



Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.<sup>7</sup>

#### 6. Keadaan Guru dan Karyawan MA PIM Mujahidin Gembong Pati

Jumlah guru dan karyawan MA PIM Mujahidin Gembong Pati dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

<sup>7</sup> Data Dokumentasi MA Perguruan Islam Monumen (PIM) Mujahidin Gembong Pati, dikutip tanggal 27 April 2017.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru dan Karyawan MA PIM Mujahidin Gembong Pati**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Data Personalia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru Tetap	-	-	-
2.	Guru DPK	-	-	-
3.	Guru Tidak Tetap	17	7	24
4.	Guru Bantu	1	-	1
5.	Guru Ekstra Kurikuler	3	2	5
<b>Data Karyawan</b>				
1.	Kepala TU	1	-	1
2.	Staf TU	1	-	1
3.	Bendahara	-	1	1
4.	Penjaga	1	-	1

Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.

Sedangkan data tenaga pendidik dan kependidikan MA PIM Mujahidin Gembong Pati tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Data Tenaga Edukatif (Guru) MA PIM Mujahidin Gembong Pati**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**

No	Nama	Jabatan	Keahlian khusus
1	Ka'anto, M.Si	Kepala Madrasah	Seni Baca Al-qur'an
2	Hartono	Guru Qur'an Hadits	Membaca kitab salaf
3	Ahid	Guru Fuikih	Membaca kitab salaf
4	Darwin, S.Pd.	Guru IPA	Teknologi tepat guna
5	Khumaedi, S.Pd.	Guru Matematika	Bernyanyi
6	Siti Ma'unah, S.Pd.I.	Guru Seni Budaya	Bernyanyi
7	Sulkhan, S.Pd.I.	Guru Bhs. Arab	Kaligrafi
8	Wahyuningsih S.Pd.I	Guru SKI	Membaca kitab salaf
9	Muhdlor, S.Pd.I.	Guru Bhs. Arab	Membaca
10	Jamil Minwar, S.Ag.	Guru Bahasa Indonesia	Mencipta Seni

11	Tutik Muzayyanah, S.Ag.	Guru Bhs Inggris	Membaca
12	Nur Cholis, S.Pd.I.	Guru PKn	
13	Atik Malihah, S.Sos	Guru IPS	-
14	Ida Mas'adah	Guru Mulok	
15	Nur Hasanah, S.Pd.	Guru Bhs Indonesia	
16	Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd	Guru Mulok & BK	
17	Dedy Awaludin Jamil, S.Sos.	Guru TIK	
18	Siti Khazizah, S.Pd.	Guru Matematika	
19	Masturi, S.H.I.	Guru Mulok	
20	Sunarto, S.Pd.I.	Guru IPS	
21	Irfa Misnawati, S.E.I.	Guru TIK	
22	Nur Huda, S.Ag.	Guru Ke-NU-an	
23	Umi Kafiyah, S.Pd.	Guru Bhs. Inggris	
24	Umiyatul Arifah, S.Pd.	Guru TIK	
25	Siti Mufadlotul Izzah, S.Ag.	Guru Bahasa Arab	
26	Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd.	Guru Penjaskes	
27	Ima Fatmawati, S.Kom.I.	Guru Bhs. Jawa & BK	
28	Muhammad Fuadi Allif	Tata Usaha	
29	Abdul Rosyid	Tata Usaha	
30	Miftahul Huda	Tata Usaha	

Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.

#### 7. Keadaan Siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati

Keadaan siswa lima tahun terakhir di MA PIM Mujahidin Gembong Pati dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.3**

#### Keadaan Siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati

Tahun	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
2012/2013	60	60	62
2013/2014	80	59	62
2014/2015	80	59	61
2015/2016	89	73	79

Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.

Sedangkan jumlah rombongan belajar yang ada di MA PIM Mujahidin Gembong Pati, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4

**Jumlah Rombongan Belajar MA PIM Mujahidin Gembong Pati**

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas X	2 Rombel
2.	Kelas XI	2 Rombel
3.	Kelas XII	2 Rombel

Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.

Hingga saat ini lembaga pendidikan tersebut telah meluluskan siswa pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama atau Pendidikan Dasar sembilan tahun. Adapun peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel 4.5

**Peserta dan Kelulusan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016/2017**

Tahun Pelajaran	Peserta			Lulus		Tidak Lulus		%
	L	P	Jml	L	P	L	P	
2016/2017	44	42	86	44	42	-	-	100%

Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.

**8. Keadaan Sarana Prasarana MA PIM Mujahidin Gembong Pati**

Sebuah lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya sarana prasarana sebagai upaya memperlancar atau membantu proses belajar mengajar. MA PIM Mujahidin Gembong Pati memiliki luas tanah 1114 M<sup>2</sup>, tanah seluas ini digunakan untuk bangunan sekolah yang terdiri dari ruang kelas, ruang kantor guru, ruang kepala madrasah, ruang perpustakaan, ruang praktik menjahit, ruang praktik komputer, aula, WC dan kamar mandi, dan ruang UKS.

Adapun lapangan olah raga berada di sebelah utara gedung MI PIM Mujahidin Bageng dan lapangan upacara berada didepan ruang kelas dan selebihnya adalah halaman serta kebun.<sup>8</sup>

**Tabel 4.6**

**Data Fisik Gedung MA PIM Mujahidin Gembong Pati**

No	Ruang	Jumlah
1.	Kelas X	2
2.	Kelas XI	3
3.	Kelas XII	3
4.	Kantor	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang Ketrampilan	1
7.	Gudang	1

Sumber : Data Dokumentasi MA PIM Mujahidin Gembong Pati, 2017.

Kondisi kelas di MA PIM Mujahidin Gembong Pati adalah sebuah ruangan yang berukuran 7 x 7 m, menempati pada gedung A, dengan sarana prasarana yang ada di dalam ruangan kelas berupa kipas angin, LCD, proyektor, papan tulis hitam dan papan tulis putih, dengan ventilasi udara berupa nako dan kaca jendela kotak. Dengan jumlah meja 18 buah dan kursi 36 buah, tidak terdapat lemari pada ruangan kelas karena di semua arsip disimpan di kantor guru, terdapat satu buah pintu di depan kelas bagian kiri, serta terdapat juga rak sepatu di depan kelas, terdapat dua buah lampu di dalam kelas, dan satu lampu di teras kelas, terdapat teras di depan kelas dan juga terdapat taman yang berguna untuk menyejukkan suasana kelas.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Ka'anto, M.Si., pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng**

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu tahap awal yang terjadi dimulai sejak peserta didik menemui guru bimbingan konseling hingga berjalan sampai guru bimbingan konseling dan klien menemukan masalah klien. Tahap Kerja, pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Tahap evaluasi, pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu guru bimbingan konseling bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan dan konseling memerlukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani siswa. Langkah-langkah yang ditempuh untuk memberikan bantuan terhadap siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati dalam menangani kenakalan siswa. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Langkah identifikasi**

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa langkah identifikasi yaitu langkah untuk menetapkan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu. Adapun kesulitan yang sering dialami siswanya ialah masalah belajar. Bagi siswa yang malas belajar dan sering membolos akan membutuhkan waktu untuk berinteraksi dengan teman serta mata pelajaran agar dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan. Langkah ini dibantu oleh para

guru serta guru BK dan wali murid yang lebih sering berhadapan dengan siswa. Sebab siswa yang bermasalah (membolos, merokok, berkelahi serta melanggar tata tertib) dan sering ketahuan tidak masuk sekolah pada jam-jam pelajaran akan mengakibatkan siswa tersebut akan ketinggalan jam pelajaran. Pada akhirnya siswa akan malas untuk ke sekolah, kalau kebiasaan itu tidak dirubah. Para guru dan wali murid lapor kepada petugas bimbingan dan konseling untuk menangani siswa yang diperkirakan bermasalah. kemudian petugas bimbingan dan konseling memanggil siswa yang bermasalah untuk melakukan langkah diagnosa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ka'anto, M.Si selaku Kepala MA PIM Mujahidin Gembong Pati bahwa :

“Tahap awal langkah-langkah pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam penyelesaian masalah perilaku membolos peserta didik dimulai sejak guru bimbingan konseling menemui peserta didik yang bermasalah untuk membangun sebuah hubungan konseling yang melibatkan dua belah pihak serta memperjelas dan mendefinisikan masalah dalam hal ini perilaku suka membolos.”<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data sesuai dengan pernyataan Afif Syaifuddin selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati yang menyatakan bahwa :

“Tahap awal perama saya dipanggil guru bimbingan konseling untuk kemudian ditanya alasan mengapa saya sering tidak masuk kelas. Kemudian saya mengatakan bahwa saya sering tidak masuk kelas karena banyak teman yang juga tidak masuk kelas.”<sup>10</sup>

#### b. Langkah diagnosa

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa langkah diagnosa yaitu langkah yang mengetahui jenis dan kesulitan serta latar belakangnya. Siswa yang membolos dilatar belakangnya karena

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ka'anto, M.Si., selaku kepala MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Afif Syaifuddin, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya serta kesulitan pelajaran yang dialami anaknya. Hal ini dilakukan cara berdialog dengan siswa itu sendiri dan memperhatikan data pribadi siswa tersebut, maka guru BK tahu latar belakang permasalahan yang dilakukan siswanya yang menyebabkan ia malas belajar dan sering bolos, tidak rapi, berkelahi serta merokok di sekolah dengan tujuan supaya dapat memberikan langkah prognosa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati bahwa :

“Tahap kerja bimbingan konseling Islam dalam penyelesaian masalah membolos peserta didik dilakukan dengan menjelajahi dan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab permasalahan peserta didik yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai perspektif dan alternatif penanggulangan masalah yang dihadapinya.”<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data sesuai dengan pernyataan Afif Syaifuddin selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati yang menyatakan bahwa :

“Kemudian guru bimbingan konseling memberikan nasehat kepada saya tentang akibat yang akan saya dapatkan jika saya sering tidak masuk sekolah.”<sup>12</sup>

c. Langkah prognosa

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa langkah prognosa yaitu menetapkan langkah-langkah yang akan diberikan berdasarkan langkah-langkah sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang perlu ditetapkan ialah mencari jalan keluar yang baik agar tidak membolos sekolah dengan cara harus suka dengan pelajaran dan guru yang mengajarnya. Pasti dalam situasi belajar mengajar akan terasa menyenangkan. Setelah itu melakukan diagnosa petugas bimbingan dan konseling menetapkan kira-kira langkah apa yang

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Afif Syaifuddin, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

harus dilakukan untuk membantu siswa yang bermasalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ka'anto, M.Si selaku Kepala MA PIM Mujahidin Gembong Pati bahwa :

“Tahap evaluasi bimbingan konseling Islam dalam penyelesaian masalah membolos peserta didik dilakukan dengan membuat kesimpulan bersama antara guru bimbingan konseling bersama siswa mengenai hasil proses konseling dan kemudian menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.”<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data sesuai dengan pernyataan Afif Syaifuddin selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati yang menyatakan bahwa :

“Kemudian guru menanyakan kepada saya faktor-faktor apa yang menyebabkan saya sering tidak masuk kelas. Kemudian saya menjawab bahwa yang menyebabkan saya sering tidak masuk karena pengaruh dari teman-teman serta kurangnya pengawasan dari orang tua.”<sup>14</sup>

d. Langkah pemberian bantuan

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa setelah melakukan prognisa petugas bimbingan dan konseling melaksanakan langkah-langkah yang ditetapkan untuk membantu siswa yang bermasalah. Adapun langkah-langkahnya ialah memanggil siswa untuk diajak bicara tentang masalah yang dihadapinya agar tidak membolos, dengan cara mendekati siswa tersebut dan mengajak bicara tentang permasalahan yang dihadapinya. Kemudian mencari jalan keluar yang baik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pengertian pada siswa yang bermasalah dan membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd selaku

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ka'anto, M.Si., selaku kepala MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Afif Syaifuddin, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

guru Bimbingan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati bahwa :

“Bimbingan konseling Islam dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali dengan cara memanggil masing-masing siswa yang memiliki perilaku menyimpang salah satunya adalah sering membolos untuk kemudian dicari tahu penyebabnya kenapa siswa tersebut membolos.”<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan proses triangulasi data sesuai dengan pernyataan Afif Syaifuddin selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati yang menyatakan bahwa :

“Bimbingan konseling Islam dilaksanakan pertama kali dengan pembacaan al fatimah yang dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna yang kemudian dilanjutkan dengan guru yang memberikan nasihat kepada siswa agar tidak melanggar peraturan dengan masuk sekolah setiap hari.”<sup>16</sup>

Dengan memperhatikan bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA PIM Mujahidin Gembong Pati sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, maka dapat dikatakan bahwa kenakalan siswa tersebut kebanyakan disebabkan dengan membolos/malas sekolah. Dari hasil tabel yang diperoleh dari guru BK memang yang paling banyak adalah membolos, biasanya siswa yang membolos disebabkan karena adanya pelajarannya kurang disukai atau gurunya kurang bisa menguasai materi.

Salah satu cara untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya kenakalan siswa diberlakukan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga diharapkan tidak terjadi pelanggaran dan menimbulkan efek jera terhadap siswa. Bentuk-bentuk sanksi yang diberlakukan tidak mengarah pada hal yang negatif, tetapi mengarah pada tindakan positif dari efek sanksi tersebut.

Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga tidak memungkinkan jika

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Afif Syaifuddin, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab guru bimbingan konseling saja. Karena pada dasarnya, masalah-masalah siswa sekarang ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang serius. Salah satu masalah siswa di sekolah yang harus ditangani adalah kenakalan siswa, karena hal ini akan mengganggu terhadap perkembangan siswa. Maka dari itu guru bimbingan konseling sangat berperan aktif dalam berbagai situasi dan kondisi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, melalui program dan layanan dari bimbingan dan konseling sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati sanksi tersebut diberlakukan jika memang sudah terbukti secara jelas tindakan kenakalan yang dilakukan siswa. Ketika ada siswa yang melakukan kenakalan, maka pihak guru bimbingan konseling akan melakukan langkah-langkah bimbingan dan konseling dan diberi peringatan. Jika memang siswa tersebut masih melakukan kenakalan lagi akan diberi hukuman ringan sesuai dengan tingkat kenakalan mereka lakukan. Hukuman selanjutnya jika siswa melakukan kenakalan lagi adalah dengan membuat surat pernyataan atau tidak melakukan lagi. Jika siswa masih bandel maka pihak bimbingan dan konseling akan memanggil orang tua untuk datang ke sekolah dan diberi peringatan tentang tingkah laku anaknya di sekolah. Selanjutnya diberi hukuman diskors atau tidak boleh mengikuti pelajaran. Dan langkah pemberian hukuman yang terakhir adalah dikeluarkan dari sekolah.<sup>17</sup>

Waktu pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik dilakukan secara bertahap. Pada tahap kerja bimbingan konseling Islam dilakukan dua kali dalam satu minggu sedangkan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan satu kali selama satu minggu. Sedangkan metode bimbingan konseling yang digunakan

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

adalah metode diskusi kelompok dan permainan kelompok. Metode diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

## **2. Perilaku membolos peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng**

Perilaku membolos peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng dapat dilihat dengan peserta didik sehari-hari tidak masuk kelas, peserta tidak masuk kelas tanpa izin, peserta didik sering keluar pada pelajaran tertentu, peserta didik tidak masuk kelas setelah jam istirahat, peserta didik terlambat masuk kelas, peserta didik berpura-pura sakit agar guru memperhatikannya. Sedangkan faktor internal yang melatar belakangi perilaku membolos peserta didik yaitu karena malas mengikuti pelajaran di kelas, tidak suka pada pelajaran dan guru mata pelajaran tertentu, belum mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru pada hari tersebut, tidak memiliki alat transportasi ke sekolah atau terlambat masuk sekolah serta adanya masalah dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang melatar belakangi perilaku membolos peserta didik yaitu pengamanan sekolah yang kurang karena tidak ada penjaga sekolah, bangunan sekolah yang tidak memiliki pagar

membuat siswa keluar masuk sekolah dengan leluasa. Jasa penitipan sepeda di belakang sekolah mempermudah akses siswa untuk membolos serta terpengaruh ajakan teman.

Dalam penelitian ini diambil sepuluh responden sebagai sumber data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Karena penelitian ini tentang perilaku membolos siswa di MA PIM Mujahidin Gembong Pati, Kabupaten Pati, maka responden tersebut adalah siswa yang sering membolos. responden dalam penelitian ini ditentukan bagi mereka yang berusia 13-21 tahun. Mengingat pengertian anak dalam Undang-undang No. 4 tahun 1979, anak adalah mereka yang berumur sampai 21 tahun. Dengan pertimbangan pada usia tersebut, terdapat berbagai masalah dan krisis diantaranya; krisis identitas, kecanduan rokok, kenakalan karena tidak dapat menyesuaikan diri di sekolah. Untuk lebih jelasnya, data responden sebagai berikut :<sup>18</sup>

1. Ahmad Muzakki (15 tahun)

Ahmad Muzakki adalah siswa kelas XI, merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Ahmad Muzakki masih tinggal bersama kedua orang tuanya yang berada di Desa Bageng, Gembong Pati. Tiap harinya Ahmad Muzakki berangkat ke sekolah bersama teman-temannya naik sepeda dan di titipkan di belakang sekolah. Dia termasuk siswa yang sering mendapat masalah di sekolah. Menurut penuturan sebagian guru, dia sering membuat gaduh saat pelajaran belangsung. penampilan Ahmad Muzakki tidak rapi dengan rambut berwarna kemerahan. Ahmad Muzakki sering membolos sejak awal kelas satu dia membolos ke tempat penitipan sepeda di belakang sekolah bersama teman-temannya.<sup>19</sup>

2. Dimas Anggoro (16 tahun)

Dimas Anggoro adalah siswa kelas XI, merupakan siswa yang cenderung pendiam dengan penampilan yang kalem. Merupakan anak

---

<sup>18</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada obyek penelitian pada 27 April 2017, pukul 08.00 WIB.

<sup>19</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada obyek penelitian pada 27 April 2017, pukul 08.00 WIB.

kedua dari tiga bersaudara. Ayah Dimas Anggoro sudah meninggal dunia, sehingga ibunya menjadi *single parent* dan sekaligus tulang punggung keluarga sebagai pekerja serabutan di warung makan lesehan di malam hari. Setiap harinya Dimas Anggoro berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki yang cukup jauh. Atau kadang dia juga membonceng teman yang kebetulan bertemu di jalan. Dia termasuk siswa yang jarang bermasalah dan orang tuanya jarang dipanggil ke sekolah. Dimas Anggoro mengaku sering membolos karena sewaktu neneknya sakit, dia yang menjaganya dirumah. Sehingga dia sebenarnya terpaksa membolos karena tidak mendapat boncengan ke sekolah. Karena jika dia pulang kerumah kembali, akan dimarahi oleh ibunya, sehingga dia menghabiskan waktu untuk membolos di rental di dekat MA PIM Mujahidin Gembong Pati.<sup>20</sup>

### 3. Agus (15 tahun)

Agus adalah siswa kelas XI, dia teman sekelas dan juga teman se-gangs Ahmad Muzakki. Menurut penuturan teman-teman dalam gang, Agus merupakan pimpinan gang, atau boss karena sering memberi rokok pada temannya. tiap hari Agus mendapat uang saku sepuluh ribu rupiah. Separuh uang digunakan untuk membeli bensin, karena dia naik motor ke sekolah. Agus mngaku serong membolos karena malas ikut pelajaran, dan dia juga mengatakan pernah dicubit oleh guru saat tidak memperhatikan pelajaran. Agus sering membolos di tempat playstation yang berada di belakang sekolah. Dia membolos bersama teman-teman satu gang ataupun dengan teman-teman yang berasal dari sekolah lain.<sup>21</sup>

Berdasarkan profil responden di atas dapat diketahui bahwa setiap suswa memiliki *background* kehidupan yang bermacam-macam, dari

---

<sup>20</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada obyek penelitian pada 27 April 2017, pukul 08.00 WIB.

<sup>21</sup>Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada obyek penelitian pada 27 April 2017, pukul 08.00 WIB.

keluarga yang single parent, keluarga yang memiliki banyak anak, ataupun siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya karena orang tua yang bekerja di luar kota. Hal ini secara tidak langsung memberi pengaruh pada perkembangan diri siswa. Mayoritas responden adalah siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung mudah terpengaruh oleh pergaulan teman-temannya yang bersifat negatif (dalam gang).

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa siswa tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik di MA PIM Mujahidin Gembong Pati antara lain :

1) Berhari-hari tidak masuk kelas

Siswa seringkali tidak masuk kelas dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.

2) Tidak masuk kelas tanpa ijin

Siswa selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan siswa bosan dengan mata pelajaran yang mereka ikuti terlihat jelas bahwa siswa lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung

3) Sering keluar pada pelajaran tertentu

Siswa merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau siswa merasa sulit memahami mata pelajaran tersebut sehingga siswa lebih memilih sering keluar kelas.

4) Tidak masuk kelas setelah jam istirahat

Siswa lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena siswa ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya di akibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

5) Tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

Siswa seringkali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.

6) Keluar masuk kelas tanpa izin

Siswa melakukan hal itu karena siswa merasa guru kurang memerhatikannya.

7) Berpura-pura sakit

Siswa seringkali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya.

Latar belakang siswa untuk membolos terbagi ke dalam dua faktor yang melatarbelakangi yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Dari hasil penelitian di lapangan, sebagian besar responden mengaku malas mengikuti pelajaran sehingga memilih untuk membolos. Seperti yang diungkapkan oleh Shil sebagai berikut :

*“kalau mau mbolos bikin surat ijin dulu, alasannya sakit, trus saya tanda tangani sendiri. Sebenarnya gak sakit tapi Cuma males ikut pelajaran, lha gurunya pas hari itu nganyelke kok mas, mending bolos aja”<sup>22</sup>*

Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dia untuk membolos, sebenarnya Shil berangkat sekolah dari rumah, akan tetapi tidak sampai ke sekolah. Malas mengikuti pelajaran dikarenakan Shil tidak menyukai pelajaran dan guru mata pelajaran tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh responden lain sebagai berikut :

*“paling gak suka sama guru Biologi, namanya Bu Senia mas. Laha suka njiwiti (mencubit) kok mas, dikit-dikit dimarahi trus dijiwit, kalo gak ya disuruh keluar kelas”<sup>23</sup>*

*“Pak Guru Bahasa Inggris itu aku gak suka, temen-temen juga banyak yang gak suka, kalo lagi ngajar galak banget. Pokoke nganyelke (menyebalkan) gitu mas, gak sabaran”<sup>24</sup>*

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Muzakki, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Agus, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Dimas Anggoro, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

Guru dan siswa kurang bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan tenang. Ada beberapa guru yang ditakuti dan disegani karena dianggap galak atau killer dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Agus dan Shil tentang sikap guru mereka yang dianggap tidak menyenangkan. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru-siswa di kelas, dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sehingga siswa tersebut membolos disebabkan karena tidak nyaman mengikuti pelajaran dan akhirnya mereka malas berada di kelas pada jam pelajaran tersebut. Sebaliknya bila guru mempunyai kesan bersahabat, ramah dan hangat maka siswa akan menyukai pelajaran yang dibelajarkan guru tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Muzakki dan Dimas Anggoro di bawah ini :

*“aku seneng sama Bu Guru Bahasa Indonesia) mas, ya dia sabar banget, kadang lucu juga. Dia itu tahu perkembangan anak didiknya gitu mas gak kayak guru yang lain, jadi enak aja”<sup>25</sup>*

*“pelajaran Bahasa Indonesia yang paling gampang (mudah) mas, Guru Bahasa Indonesia, sabar dan enak gak pernah marah-marah kayak yang lain, nilai saya ya lumayanlah mas”<sup>26</sup>*

Selain karena faktor malas, siswa membolos dikarenakan belum mengerjakan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) yang harus diperiksa pada hari tersebut. Mereka takut akan mendapat hukuman dari guru karena tidak mengumpulkan tugas atau PR (Pekerjaan Rumah) mereka. Berikut penuturan Ahmad Muzakki :

*“ya aku sering gak ngerjain pr kok mas, takut dimarahin nanti kalo nggak ngumpulin, jadi aku mbolos aja pas pelajaran itu”<sup>27</sup>*

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Muzakki, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Dimas Anggoro, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Muzakki, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

Guru memberikan tugas kepada siswa dengan tujuan supaya siswa belajar di malam harinya. Sehingga pada pertemuan berikutnya, tugas tersebut dapat dikoreksi bersama-sama. Tetapi responden penelitian tersebut mengaku sering tidak mengerjakan PR karena dia tidak mengetahui ada PR. Hal itu disebabkan karena dia sering membolos sehingga ketinggalan pelajaran sekaligus tidak mengetahui ada tugas atau PR yang diberikan oleh guru.

*“dulu kalo mbolos itu gak dapet boncengan temen, mau pulang kerumah lagi nanti dimarahi ibu ya saya mending ke PS (playstation) sampe jam pulang sekolah. Biasanya PS dekat MA PIM Mujahidin Gembong Pati mas”<sup>28</sup>*

Dimas Anggoro tidak memiliki alat transportasi sendiri, alat transportasi yang dimaksud adalah sepeda. Biasanya dia membonceng teman yang kebetulan melintas di depan rumahnya. Sehingga bila dia tidak mendapat boncengan, maka dia akan membolos. Karena jarak antara sekolah dan rumahnya sangat jauh. Dia mengaku bahwa orang tuanya tidak mampu membelikan sepeda karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sudah pas-pasan. Ibu Dimas Anggoro adalah orang tua tunggal atau *single parent* yang menjadi tulang punggung keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Dimas Anggoro, sebagai berikut :

*“ayah sudah meninggal mas, waktu saya masih SD. Ibu kerja di warung bebek (warung makan) gitu mas, ikut mbantu-mbantu disana. Brangkat kerja kalo malem trus pulangnye pagi. Jadi kalo malem saya di rumah sama nenek trus adil saya yang masih kecil”<sup>29</sup>*

Dimas Anggoro adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu, dan termasuk dalam keluarga yang *single parent*, ayahnya sudah meninggal dan dia tinggal bersama ibu, nenek, kaka dan adiknya

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Dimas Anggoro, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Dimas Anggoro, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

yang masih kecil. Ibunya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan berjualan di warung makan.

Ada pula responden yang membolos karena mempunyai masalah dalam keluarganya. Dew sering membolos pada saat awal masuk sekolah. Dalam waktu seminggu dia hanya masuk satu sampai dua kali saja. Dia mengaku tidak mau masuk sekolah dan hanya di rumah saja. Sebelum bersekolah di MA PIM Mujahidin Gembong Pati, Dew menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren atas kehendak ayahnya. Tetapi Dew merasa tidak betah berada di asrama sehingga dia meminta dipindahkan. Kemudian dia masuk ke MA PIM Mujahidin Gembong Pati juga atas kehendak ayahnya. Sebagai bentuk protes kepada ayahnya tersebut, dia tidak mau masuk sekolah dan membolos untuk waktu yang cukup lama.

## 2. Faktor Eksternal

MA PIM Mujahidin Gembong Pati ini letak gedung sekolah yang berada di pinggiran kota atau termarginalkan membuat sekolah tersebut menemui banyak kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dari segi bangunan, gedung terbagi menjadi dua bagian, utara dan selatan dipisahkan oleh jalan desa. Pagar sekolah terletak pada bagian depan sekola dan tidak dibuat mengelilingi bangunan sekolah. Disamping itu sekolah tidak mempunyai petugas penjaga yang bertugas mengawasi bila ada siswa yang ingin keluar atau masuk ke sekolah. Dengan keadaan yang demikian dapat diketahui bahwa pengaman yang dilakukan untuk menciptakan stabilitas sekolah masih dirasa sangat kurang.

Letak MA PIM Mujahidin Gembong Pati yang berada di tengah pemukiman padat penduduk, juga mempengaruhi kondisi lingkungan dalam sekolah. Salah satu penyebab siswa membolos berasal dari dekatnya jarak antara rumah-rumah penduduk dengan sekolahan. Ada beberapa warga disekitar sekolahan yang sengaja membuka jasa penitipan sepeda untuk siswa yang menggunakan sepeda ke sekolah,

baik sepeda maupun motor. Peraturan sekolah melarang siswa membawa motor masuk ke area parkir g berada di dalam gedung sekolah, dikarenakan mereka belum cukup umur untuk mengendarai motor dan belum mempunyai SIM (Surat Ijin Mengemudi) selain itu masalah keamanan juga menjadi alasan. Sehingga siswa yang membawa motor akan menitipkan motor di tempat titipan sepeda tersebut.

*“saya ke sekolah naek moor mas, jadi ya dititipin di belakang sekolah, biasanya seribu sehari. Jadi kalo mbolos kan gampang, gak ketahuan sama guru”<sup>30</sup>*

*“udah dari dulu nitipin sepeda di luar mas, lha kalo brangkat sekolah kan rame-rame bareng temen-temen, jadi lebih enak dititipin di luar aja, bayar lima ratus untuk dua hari. Disana (dititipan sepeda) ada PS juga, sama warung jadi sering main PS skalian kalo pulang sekolah”<sup>31</sup>*

**Tabel 4.7**

**Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Membolos Siswa**

No.	Faktor/Alasan	Keterangan
1.	Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Malas mengikuti pelajaran di kelas.</li> <li>b. Tidak suka pada pelajaran dan guru mata pelajaran tertentu.</li> <li>c. Belum mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh guru pada hari tersebut.</li> <li>d. Tidak memiliki alat transportasi ke sekolah atau terlambat masuk sekolah.</li> <li>e. Ada masalah dalam keluarga.</li> </ul>
2.	Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengamanan sekolah yang kurang karena tidak ada penjaga sekolah.</li> </ul>

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Agus, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Muzakki, selaku siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 11.00 WIB.

		<p>b. Bangunan sekolah yang tidak memiliki pagar membuat siswa keluar masuk sekolah dengan leluasa.</p> <p>c. Jasa penitipan sepeda di belakang sekolah mempermudah akses siswa untuk membolos</p> <p>d. Terpengaruh ajakan teman.</p>
--	--	--

### 3. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi peserta didik kelas XI yang membolos di Madrasah Aliyah Perguruan Islam monumen Mujahidin Bageng

Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi peserta didik kelas XI yang membolos di Madrasah Aliyah Perguruan Islam monumen Mujahidin Bageng yaitu perilaku membolos disekolah berkurang setelah diberikan layanan konseling Islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling yang telah mengarah pada berkurangnya perilaku membolos siswa disekolah yang terlihat lebih baik dari sebelumnya. Karena pada dasarnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang dimulai dengan pembacaan Al Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna telah mampu menyadarkan siswa tentang tugas utama mereka sebagai seorang pelajar yaitu untuk belajar dengan rajin sehingga mampu berbakti kepada kedua orang tua.

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh Karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antar seluruh personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru khususnya guru Agama dan guru BK, wali kelas dan petugas lainnya. Semua personil sekolah ikut terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MA PIM Mujahidin Gembong Pati berjalan dengan cukup baik, namun hanya saja dalam kegiatan pelayanan dan program bimbingan dan konseling kurang berjalan dengan baik. Hanya mencapai 50% bimbingan dan konseling di MA PIM Mujahidin Gembong Pati, memberikan peranan dalam mengatasi kenakalan siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, masih banyak kenakalan yang dilakukan oleh siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati. Serta kurangnya kerjasama dan koordinasi sesama guru menjadikan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan kurang maksimal.<sup>32</sup>

Bimbingan Konseling atau sering disebut sebagai BP dahulu sering kali menjadi momok atau bahkan sesuatu yang dibenci oleh siswa karena lebih berfungsi sebagai pengadilan siswa dari pada membimbing siswa. Jika ada siswa yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka langsung dipanggil guru BP untuk dilakukan pembinaan yang cenderung ke arah penghakiman. Paradigma itu semestinya perlu sedikit diubah yaitu bahwa Bimbingan Konseling tidak hanya mengurus anak yang bermasalah melanggar aturan sekolah namun juga harus bisa berfungsi sebagai teman bagi siswa dan pelajar hingga bisa menjadi tempat curhat. Bimbingan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan dapat memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa baik stres masalah pelajaran, keluarga, pertemanan dan lain sebagainya. Perubahan paradigma ini diharapkan kenakalan maupun stress dikalangan siswa bisa semakin dieliminir.

Dalam menghadapi anak tersebut peran BK sangatlah penting. Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi BK cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya siswa dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi siswa. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Dan salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling (BK). Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Sebab siswa remaja merupakan masa kondisi emosi yang tidak labil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah. Ibaratnya tulang rusuk, jika dipaksakan untuk lurus maka ia akan patah. Oleh karena itu, penanganannya harus hati – hati.

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati peran bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku membolos siswa dibagi tiga bagian yaitu :<sup>33</sup>

a. Fungsi preventif

Yaitu suatu langkah atau segala kegiatan yang dilaksanakan untuk mencegah kenakalan atau pelanggaran oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kenakalan yang dilakukan siswa. Petugas bimbingan dan konseling melaksanakannya dengan jalan memberikan informasi dan orientasi tentang sekolah pada siswa baru seperti pada pembahasan terdahulu, memberikan peluang kepada seluruh siswa untuk meminta saran terhadap petugas bimbingan dan konseling pada saat orientasi tentang sekolah pada saat siswa baru. Dari peringatan terhadap siswa yang tidak masuk sekolah atau bolos maka siswa dipanggil oleh guru BP dan diberi peringatan atas pentingnya mematuhi peraturan.

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Setianto Haryadi, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling MA PIM Mujahidin Gembong Pati, pada tanggal 27 April 2017, pukul 09.00 WIB.

b. Fungsi korektif

Dalam melaksanakan usaha penanggulangan yang bersifat korektif ini dilaksanakan dengan proses konseling terhadap siswa yang tidak masuk sekolah atau sampai tindakan kenakalan. Tapi jika suda pada taraf kriminal maka siswa dikeluarkan dari sekolah. Langkah-langkah sebagai berikut: menyelidiki latar belakang siswa yang bersangkutan, mengklarifikasikan jenis kenakalan atau pelanggaran sesuai dengan peristiwa yang dihadapi siswa, memberikan bantuan atau terapi dengan melalui nasehat atau pengarahan, dan jika masalahnya berat maka dialih tangan kepada yang lebih ahli atau psikiater. Penanggulangan korektif ini berhubungan dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling.

c. Fungsi repretif

Supaya kenakalan tidak terjadi lagi maka petugas bimbingan dan konseling membina siswa yang bermasalah agar tidak melakukan kenakalan di kemudian hari. Dan memberikan peringatan kepada siswa lainnya untuk tidak berbuat kenakalan dengan cara lebih sering bergaul dengan siswa pada saat istirahat jam pelajaran. Hal ini yang dilakukan petugas bimbingan dan konseling adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kegiaan pada siswa sehingga siswa dapat menggunakan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan yang baik.

**C. Analisis**

**1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng**

Dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, setiap guru di bebani dengan tugas pokok dan fungsi guru itu sendiri. setiap guru mempunyai tugas pokok dan fungsi berdasarkan dengan jabatan yang diamanahkannya. Sekolah MA PIM Mujahidin Gembong Pati memberikan

tugas pokok dan fungsi kepada setiap guru sesuai dengan jabatannya. Antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling mempunyai point tugas dan fungsi sendiri-sendiri.

Salah satu fungsi bimbingan konseling adalah untuk memberikan motivasi bagi siswa agar mampu mengendalikan emosi sebagai gejala masa muda. Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Bahkan menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.<sup>34</sup>

Guru agama mempunyai tugas untuk membuat program setiap minggunya bahkan program tahunan. Selain membuat program, sebagai seorang guru agama adalah memberikan bimbingan dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama Islam. Guru agama melakukan pendekatan terhadap siswa yang bermasalah dan kemudian diberikan bimbingan keagamaan. Begitu halnya dengan guru BK yang mempunyai tugas untuk membuat program dan memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswanya, karena hal itu adalah tugas pokok dari guru bimbingan dan konseling.

Pada keseluruhannya tugas dan fungsi guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan bimbingan. Namun bimbingan maupun bantuan yang

---

<sup>34</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal. 171.

diberikan kepada siswa, dibedakan dua macam bantuan yaitu: bimbingan budaya dan bimbingan keagamaan. Pada dasarnya bantuan itu mempunyai cara sendiri untuk dapat diterima oleh orang lain. Di dalam bimbingan budaya tergambar berbagai cara yaitu atas dasar akal sehat, mistik, supranatural. Sedangkan di dalam bimbingan keagamaan, pengutamakan nilai adalah pada nilai moral dan spiritual keagamaan dan cara-cara bantuan yang khas keagamaan yang dapat diberikan oleh orang ahli agama, dalam ranah sekolah adalah guru Agama.<sup>35</sup>

Selain mempunyai nilai budaya dan keagamaan, bimbingan yang diberikan disekolah juga mempunyai keilmuan yang ilmiah yaitu ilmu psikologi. Untuk mengetahui psikologi siswa, guru BK mempunyai tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswanya, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru BK adalah menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa. Bimbingan yang diberikan guru BK salah satunya adalah bimbingan terhadap kepribadian siswa. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru BK dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan jati dirinya, dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan oleh sekolah, serta mengembangkan potensi siswa untuk mencapai pribadi yang mandiri.

Di bidang konseling, masalah agama sering dihindari, hal ini disebabkan fakta bahwa konseling itu berbasis di psikologi, bidang ilmiah, yang secara tradisional mengabaikan masalah yang bersifat spiritual. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK dari segi psikologi tidak dapat terlepas dari segi keagamaan siswa. Guru bimbingan konseling yang mengakui peran agama dalam kehidupan klien lebih mampu mendorong kegiatan ini bernilai positif, dan mampu memberikan kontribusi untuk kesehatan psikologis klien. Religiusitas merupakan sumber daya kesehatan bagi mereka yang sedang mengalami

---

<sup>35</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*, Skripsi yang dipublikasikan, UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 84.

permasalahan. Klien dengan diagnosis psikiatri melaporkan agama adalah sumber kenyamanan dan kekuatan untuk mengatasi stres, meningkatkan dukungan sosial, dan menemukan perasaan yaman. Individu yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi lebih cepat dan mampu membangun gaya hidup sehat. Jiwa spiritual yang sehat akan melibatkan perasaan yang terhubung dengan kasih Tuhan, memiliki makna dan tujuan hidup, dan menjadi lebih mampu memenuhi salah satu potensi terbesar dalam hidupnya.

Bukan sembarang orang yang mampu untuk mengatasi permasalahan dari segi keagamaan seseorang, diperlukan seorang ahli agama untuk mengatasi dan membicarakan permasalahan tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru bimbingan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling maupun psikologi belum mampu untuk mencakup permasalahan keagamaan klien. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling hendaknya menempatkan nilai-nilai agama kliennya dalam perspektif lintas budaya. Artinya dalam proses konseling ia harus mengetahui beberapa informasi tertentu tentang kehidupan kliennya.<sup>36</sup>

Bimbingan di sekolah pelaksanaannya hampir-hampir begitu saja pikiran-pikiran, pengertian-pengertian, dan asas-asas dalam buku ajar yang perlu dicatat, berpijak pada budaya asing. Ini berarti bahwa nilai agama dan budaya bangsa Indonesia belum mentradisi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling Indonesia dalam proses pemberian bantuan.

## **2. Perilaku membolos peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Perguruan Islam Monumen Mujahidin Bageng**

Selain dari kinerja guru di sekolah, perkembangan siswa juga menjadi tanggung jawab bersama sekolah. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai peraturan dengan tujuan agar para siswa memiliki

---

<sup>36</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*, Skripsi yang dipublikasikan, UTN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 84.

kedisiplinan yang tinggi. Tata tertib yang berlaku disekolah merupakan salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar. Namun ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah yang tentu saja menjadi persoalan dan perlu ditangani. Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari jiwa untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Namun kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua atau orang yang lebih dewasa lainnya, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak.

Perhatian dan bimbingan orang tua khususnya, maupun dari para guru sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Akan tetapi remaja sering menunjukkan sikap menolak dan menghindar karena merasa dirinya sudah dewasa. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Untuk itulah sangat diperlukan upaya-upaya yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendidikan pada diri remaja.

Para peneliti menyatakan, terdapat tiga aspek *self-efficacy* yang menjadi prediktor penting pada tingkah laku yang dipertanyakan. *Self-efficacy* akademis berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. *Self-efficacy* sosial berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif, dan melakukan kegiatan di waktu senggang. *Self-regulatory self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan menolak tekanan teman sebaya dan mencegah kegiatan berisiko tinggi.<sup>37</sup>

Kenakalan siswa yang terjadi siswa MA PIM Mujahidin Gembong Pati sebgaiian besar masih bersifat ringan, yaitu berupa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh

---

<sup>37</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 186.

siswa diantaranya yaitu membolos, mengganggu proses belajar mengajar, etika siswa terhadap guru, dan kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa ini, guru Agama mempunyai peran yang sangat penting. Guru agama berbeda dengan guru-guru studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan agama, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa. Selain itu, ia juga membantu pembentukan kepribadian siswa, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan. Peranan pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah oleh guru Agama sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa.

Untuk meminimalisir dan mengatasi kenakalan siswa, guru Agama berupaya semaksimal mungkin dalam hal tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu guru Agama menggunakan metode pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa. Metode yang diterapkan guru Agama saat kegiatan belajar mengajar adalah metode kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berdasarkan hasil wawancara, metode kognitif yang diterapkan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang materi keagamaan, dan diharapkan siswa dapat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi keagamaan yang diberikan kepada siswa berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah dan standar kompetensi tersebut harus mampu dicapai oleh siswa. Terkait kenakalan siswa, guru Agama memberikan materi keagamaan tentang perbuatan tercela (*mazmumah*) dan perbuatan terpuji (*mahmudah*), serta menjelaskannya dan memberikan contoh dalam realitanya.<sup>38</sup>

Dengan materi tersebut siswa diharapkan dapat memahami dan mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah. Selanjutnya

---

<sup>38</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*, Skripsi yang dipublikasikan, UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 84.

metode yang diterapkan adalah metode psikomotorik, Metode psikomotorik yang diterapkan oleh guru Agama di MA PIM Mujahidin Gembong Pati adalah dengan melakukan praktik langsung terkait materi yang diberikan. Praktik yang dilaksanakan oleh siswa, diharapkan mampu memberikan pandangan dan gambaran kepada siswa tentang materi yang diberikan, agar siswa dapat dengan mudah memahaminya. Metode terakhir yang diterapkan guru Agama adalah metode afektif, dalam metode ini guru Agama menilai sikap siswa terhadap guru dan sesama temannya. Penilaian ini dilakukan sebagai evaluasi, apakah materi yang diberikan oleh guru Agama mampu dipahami oleh siswa dan mampu memberikan perubahan yang positif kepada siswa dalam bertingkah laku.

Selain materi dan metode mengajar yang diterapkan sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa, guru Agama juga melakukan upaya lain diantaranya: a) melakukan pendekatan terhadap siswa dari hati ke hati, siswa yang sedang ada masalah diberi perhatian lebih dengan cara didekati dan diajak berbicara dari hati ke hati sehingga siswa bisa bersikap lebih terbuka, b) melakukan istighosah secara bersama-sama dalam seminggu sekali, istighosah ini dilakukan sebagai kegiatan rutinitas sekolah seminggu sekali sebagai upaya penyadaran terhadap diri siswa. Diharapkan dengan melakukan istighosah ini, siswa tersentuh hatinya dan menjadi sadar atas kenakalannya dan berubah menjadi lebih baik lagi, begitu halnya saat siswa diajak dalam kegiatan yang positif lainnya, misalnya ziarah ke makam, selain hal tersebut upaya lain adalah c) bekerja sama dengan orang tua siswa.<sup>39</sup>

Dalam proses belajar mengajar siswa juga tidak terlepas dari situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya. Berbagai persoalan pribadi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Dari sini, siswa perlu diberikan bimbingan atau nasehat dari orang-orang yang dekat dengan dia agar tidak

---

<sup>39</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*, Skripsi yang dipublikasikan, UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 84.

terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Salah satu bimbingan terhadap siswa adalah bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru BK. Untuk dapat melakukan proses konseling, maka seorang guru BK harus mampu menguasai bimbingan dan konseling Islam dan menerapkan beberapa teori maupun layanan dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, karena pada dasarnya konseling merupakan layanan yang sistematis dan tidak dapat diselenggarakan dengan asal-asalan.

Selain guru Agama, guru BK juga mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan siswa-siswanya. Dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah diharapkan mampu memberikan perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah yang terjadi di MA PIM Mujahidin Gembong Pati adalah guru BK memberikan beberapa layanan, diantaranya layanan konsultasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi. Pada saat menangani permasalahan siswa, guru BK mengambil beberapa langkah, diantaranya: a) memanggil anak terlebih dahulu untuk pendekatan, b) mencari tau permasalahan yang terjadi pada siswa, c) *home visit* ke rumah siswa dan, d) memanggil orang tua dengan diberi surat panggilan (SP) ke 1, 2, 3 dan terakhir adalah mengeluarkan surat keluar (SK).<sup>40</sup>

Sebagai guru BK yang ditugaskan untuk menangani permasalahan siswa, dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK berupaya semaksimal mungkin untuk merubah tingkah laku siswa, upaya tersebut dengan melakukan pendekatan terhadap siswa agar mampu memahami kepribadian siswa. Guru BK juga memberikan *reward* pada moment tertentu, supaya siswa termotivasi untuk merubah sikapnya. Upaya lain yang dilakukan guru BK adalah dengan melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Upaya ini bertujuan supaya orang tua berperan dalam mengawasi perkembangan anaknya ketika di rumah dan memberikan nasehat kepada anaknya.

---

<sup>40</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*, Skripsi yang dipublikasikan, UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 84.

Merujuk pada fungsi bimbingan dan konseling Islam, sebagai bentuk layanan yang diberikan untuk siswa yang sedang bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan siswa di sekolah yang sekarang ini cenderung mengarah pada kemerosotan moral siswa. Melihat penyakit remaja yang semakin membahayakan ini, maka Islam mengambil berbagai bentuk tindakan, yaitu: 1) Integrated, yaitu dengan menggalang kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mengawasi dan mengontrol perilaku remaja. 2) tindakan preventif, yakni upaya pencegahan daripada pengobatan, bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Berkaitan dengan hal ini, Islam melarang secara tegas berbuat zina, meminum minuman keras dan sebagainya.

### **3. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi peserta didik kelas XI yang membolos di Madrasah Aliyah Perguruan Islam monumen Mujahidin Bageng**

Pada dasarnya, upaya yang dilakukan oleh guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa lebih bersifat ke arah bimbingan. Bimbingan yang diberikan dalam mengatasi kenakalan siswa berfungsi sebagai upaya pemahaman, melalui fungsi ini, guru agama maupun guru BK dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa tentang diri siswa, perilakunya dan lingkungan sekitarnya. Dengan fungsi ini, siswa diharapkan mampu memahami dirinya dan lingkungannya serta dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab daripadanya terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 2015, hlm. 167.

Dalam kehidupan, sering didapatkan banyak manusia yang melakukan pekerjaan dengan gigih, dan banyak pula yang santai, bahkan tidak sedikit yang tidak berbuat apa pun. Dengan demikian, manusia berbeda-beda dalam melewati setiap detik dalam kehidupannya. Perbedaan perilaku manusia dalam menyikapi waktu tersebut merupakan gejala-gejala kejiwaan yang menarik perhatian.<sup>42</sup>

Setelah dilakukan upaya pemahaman, maka guru agama dan guru BK dapat melakukan upaya pengentasan, fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi *kuratif (penyembuhan)*. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah. Melalui fungsi ini, akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Upaya pengentasan dilakukan secara peorangan, karena setiap masalah individu itu unik dan berbeda. Dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan upaya: a) penyesuaian diri, b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, c) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.<sup>43</sup>

Selanjutnya dapat dilakukan upaya perbaikan, dengan fungsi perbaikan ini siswa diharapkan dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir maupun bertindak. Sebagai guru BK harus memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu dengan melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap siswa supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan siswa kepada tindakan yang produktif, normative dan positif.

---

<sup>42</sup> Abdul Rahman, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 177.

<sup>43</sup> Puji Setiani, *Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak*, Skripsi yang dipublikasikan, UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 84.

permasalahan yang siswa alami dengan cara mengembalikan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara guru bimbingan konseling, guru, dan kepala sekolah, yang masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan adanya hubungan kerjasama antar guru umum dengan guru BK demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Selain itu, guru BK dan guru Agama perlu terlebih dulu mengenal dan memahami sasaran kegiatan yang diprogramkan yaitu memahami tentang siswa-siswi sebagai anak bimbingnya yang mencakup bagaimana watak pribadinya, bagaimana kehidupan keluarganya, serta bagaimana situasi dan kondisi yang dialami pada saat-saat tertentu. Jika guru BK dan guru Agama dalam membimbing dan mendidik memiliki prinsip tersebut (rukun iman), maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan siswa ke arah kebenaran.

